

Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini di TK IT Rabbani Muara Enim

Teachers' Strategies in Developing Islamic Character in Early Childhood at TK IT Rabbani Muara Enim

Winsidi*, Akmal Ramdhan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muara Enim, Indonesia

* winsidi108@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Islamic character values, early childhood, teacher strategies, habituation, character building

Article History

Received: 2026-04-24
Accepted: 2026-05-27

This study aims to analyze teachers' efforts in instilling Islamic character values in early childhood at TK IT Rabbani Muara Enim, as well as to identify supporting and inhibiting factors. This research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and the principal. The results show that teachers instill Islamic values through habituation, including greeting, handshaking, memorizing daily prayers, practicing prayer, and fostering discipline and independence. The implementation is carried out through routine, integrated, and special programs. Supporting factors include collaboration between teachers and parents, adequate facilities, and students' internal motivation. Inhibiting factors include lack of family supervision, diverse student characteristics, and limited concentration during learning. Overall, consistent habituation and cooperation among school and family play an important role in developing Islamic character in early childhood.

Copyright © 2026, Winsidi et al
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.480](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.480)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan, khususnya anak usia dini merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian anak, yang mana pada masa ini anak memiliki kepekaan dan daya serap yang sangat tinggi terhadap apa yang mereka terima dari lingkup sekitar, termasuk dalam penanaman karakter dan nilai Islami yang membimbing perilaku mereka dimasa yang akan datang (Zubairi, 2022). Di era sekarang ini tantangan dalam mendidik karakter semakin bersikap kompleks. Pengaruh arus informasi yang begitu cepat. Pengaruh media digital, serta pergeseran nilai dalam masyarakat dapat secara tidak langsung mengikis atau mengaburkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu upaya guru bukan hanya sebatas mengajar membaca, menulis, atau berhitung, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam menanamkan karakter anak-anak dan sebagai *uswatun hasanah* yang baik, karena seorang guru diguguh dan ditiru (Sitika et al, 2023).

Pendidikan tidak hanya merupakan proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, tetapi juga harus disertai dengan keteladanan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berilmu, berkarakter, dan beradab, sebagaimana nilai-nilai pendidikan dalam ajaran Rasulullah (Susilo & Sutarjo, 2011). Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, guru merupakan figur utama yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan formal di sekolah (Izzati et al, 2023). Selain sebagai pendidik, guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sejak usia dini. Anak sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan melalui pendidikan yang berkualitas, yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Arif & Arifudin, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya masa TK (PAUD), sebagai masa peletakan awal bagi guru dalam menanamkan ajaran agama sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan bagi anak-anak. Usia dini merupakan masa keemasan yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Apabila pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Adisusilo, 2011), Di dalam pendidikan yang ada di Indonesia, mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga penanaman pada karakter nilai Islami pada anak-anak sangat berperan dan menjadi relevan seperti membiasakan tentang kejujuran, toleransi dan ketaatan beribadah yang dimulai dari hal kecil yaitu membiasakan anak-anak berdo'a sebelum dan sesudah makan dalam rutinitas sebelum dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami pada anak usia dini umumnya dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas implementasi pendidikan karakter secara umum atau berfokus pada nilai-nilai karakter tertentu, seperti religiusitas, disiplin, dan kemandirian. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada bentuk kegiatan yang diterapkan, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis strategi guru dalam membentuk karakter Islami pada lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu masih relatif terbatas.

Selain itu, karakteristik sekolah Islam terpadu memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan pada umumnya karena memadukan kurikulum formal dengan nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan strategi guru dalam menanamkan karakter Islami memiliki pola dan praktik yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai strategi guru dalam membentuk karakter Islami anak usia dini pada konteks TK Islam Terpadu, khususnya di TK IT Rabbani Muara Enim, melalui pelaksanaan program pembiasaan, kegiatan terintegrasi, serta program khusus yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.

TK IT Rabbani adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Muara Enim, yang mana lembaga pendidikan ini ikut andil dalam melaksanakan pendidikan, untuk menciptakan generasi yang berkualitas, cerdas dan mandiri. TK IT Rabbani juga menerapkan pendidikan karakter kepada anak didik mereka seperti: adab makan dan minum yang baik mengeluarkan bahasa yang baik seperti berbicara dengan teman dan orang yang lebih tua, tata cara belajar, dan sebagainya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel secara *purposive*, serta analisis data yang bersifat induktif dan menekankan makna daripada generalisasi (Arikunto, 2022). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara sistematis.

Penelitian dilaksanakan di TK IT Rabbani Muara Enim selama tiga bulan, Januari-Maret 2025. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembentukan karakter Islami pada peserta didik. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu satu kepala sekolah dan satu guru TK IT Rabbani Muara Enim (Ummi Sri Yulinda). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik, (2) memiliki pengalaman dalam kegiatan pendidikan karakter Islami, dan (3) memahami program pembiasaan yang diterapkan di TK IT Rabbani Muara Enim.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti profil sekolah, letak geografis, sejarah sekolah, visi, misi, dan struktur organisasi (Rahman, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2019). Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakter Islami Anak Usia Dini di TK IT Rabbani Muara Enim

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan mengenai karakter Islami pada anak usia dini di TK IT Rabbani Muara Enim. Karakter yang mulai berkembang pada peserta didik meliputi karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, toleransi, dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah makan, menunggu giliran ketika mencuci tangan, membereskan alat permainan setelah digunakan, menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan teman, serta mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik juga mulai

memperlihatkan sikap ingin tahu terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Karakter rasa ingin tahu merupakan bagian penting dalam perkembangan anak karena mendorong anak menjadi lebih peka terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya (Kusnan et al., 2022).

Hasil wawancara dengan Ummi Sri Yulinda menunjukkan bahwa karakter peserta didik pada tahap awal belum berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai karakter Islami yang diharapkan. Masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum mematuhi arahan guru, belum terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta belum memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan sederhana seperti membereskan alat permainan setelah digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memasuki kelas A memiliki latar belakang pembiasaan yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga masing-masing. Perbedaan lingkungan tersebut menyebabkan adanya variasi dalam perkembangan karakter peserta didik sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang diterapkan kepada setiap anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter anak usia dini tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara bertahap. Pada masa usia dini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga pengalaman yang diterima memiliki peran besar dalam membentuk perilaku mereka. Oleh karena itu, proses penanaman karakter perlu dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Adisusilo (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada anak perlu dilakukan sejak usia dini melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus agar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang menetap.

Seiring berjalannya waktu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai mengalami perkembangan karakter yang lebih baik. Perubahan tersebut terlihat melalui munculnya kebiasaan mengucapkan salam, membaca basmalah sebelum melakukan aktivitas, menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, serta mulai memahami perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk melakukan kegiatan positif tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Marzuki yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter penting yang perlu dikembangkan dalam kehidupan meliputi sikap sabar, syukur, percaya diri, tanggung jawab, dan mandiri (Syafri & Amri, 2014). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep yang bersifat teoritis, tetapi perlu dibiasakan melalui aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga karakter yang ditanamkan tidak berhenti pada tingkat pengetahuan semata, tetapi juga berkembang menjadi perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik pada masa mendatang. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses pembentukan perilaku yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai tema tertentu. Misalnya pada tema keluarga, peserta didik

diajarkan cara berbicara kepada orang yang lebih tua, menunjukkan sikap hormat, dan memahami tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Samsinar et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter sejak usia dini penting dilakukan karena nilai-nilai yang tertanam pada anak cenderung bertahan dan memengaruhi perilaku mereka pada tahap perkembangan berikutnya.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter Islami pada anak usia dini merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan proses berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak. Keberhasilan penanaman karakter tidak hanya ditentukan oleh aktivitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keteladanan guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik, membentuk kebiasaan yang baik, mengembangkan tanggung jawab, serta menumbuhkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Sutarti, 2018). Dengan demikian, pembentukan karakter Islami membutuhkan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat berkembang secara konsisten.

3.2. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Islami

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik di TK IT Rabbani Muara Enim dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung, tetapi juga melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam praktik perilaku nyata. TK IT Rabbani Muara Enim sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menerapkan berbagai aktivitas yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islami sejak usia dini. Pendekatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar perilaku yang ditanamkan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Ummi Sri Yulinda menunjukkan bahwa salah satu strategi utama yang diterapkan guru adalah membiasakan peserta didik mengucapkan salam dan menjawab salam dalam berbagai aktivitas di sekolah. Selain itu, guru juga mengajarkan peserta didik untuk menunjukkan sikap hormat dan santun kepada orang yang lebih tua melalui kebiasaan bersalaman, mencium tangan orang tua, serta mengucapkan permisi ketika melewati orang lain. Peserta didik juga dibiasakan untuk tidak memotong pembicaraan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan menanamkan nilai religius, tetapi juga mengembangkan sikap sopan santun dan penghargaan terhadap sesama sebagai bagian dari karakter Islami.

Penerapan pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pada usia dini, anak lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Melalui aktivitas salam, bersalaman, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, peserta didik secara bertahap belajar memahami nilai-nilai sosial

yang berkaitan dengan sikap empati, penghargaan, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembiasaan antre dalam berbagai kegiatan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik dibiasakan mengantre ketika mencuci tangan, mengambil makanan, maupun menyerahkan hasil pekerjaan kepada guru. Pada tahap awal pelaksanaan, beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku ingin mendahului teman lain atau berebut ketika melakukan aktivitas bersama. Namun, guru memberikan arahan dan pemahaman secara berulang agar peserta didik dapat memahami pentingnya menunggu giliran. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mengenai aturan, tetapi juga belajar menumbuhkan kesabaran dan menghargai hak orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter Islami dilakukan melalui pembiasaan menghafal doa sehari-hari dan pengenalan tata cara shalat melalui praktik langsung. Guru tidak hanya mengajarkan bacaan doa secara lisan, tetapi juga menggunakan media visual berupa gambar tata cara shalat agar peserta didik lebih mudah memahami proses pembelajaran. Pengenalan tata cara ibadah sejak usia dini dipandang penting karena dapat membantu peserta didik memahami nilai religius melalui pengalaman yang bersifat konkret. Pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung memberikan pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan hanya menyampaikan materi secara teoritis.

Di sisi lain, guru juga menggunakan kegiatan bernyanyi sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter percaya diri dan kemandirian peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengajak peserta didik bernyanyi secara bersama-sama, kemudian memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk tampil di depan kelas secara individual. Setelah peserta didik selesai bernyanyi, guru memberikan motivasi berupa pujian, acungan jempol, dan tepuk tangan sebagai bentuk penguatan positif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik melalui pemberian motivasi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2013) yang menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, termasuk kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi dan bermain. Kegiatan yang bersifat interaktif mampu membantu peserta didik lebih mudah memahami nilai yang ingin ditanamkan karena anak usia dini cenderung belajar melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Sumarno (2016) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pembinaan disiplin secara terus-menerus sehingga nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi perilaku yang menetap dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa strategi guru dalam membentuk karakter Islami tidak dilakukan melalui satu metode tertentu, tetapi melalui kombinasi berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Strategi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga

diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

3.3. Penerapan Guru Dalam Menanamkan Karakter Nilai Islami

Hasil wawancara dengan Ummi Sri Yulinda mengenai penerapan yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter nilai Islami Pada peserta didik di TK IT Rabbani Muara Enim, beliau mengatakan bahwa. Dalam penerapan menanamkan karakter anak dengan melalui beberapa program yaitu: program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi dan program kegiatan khusus. Program kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Menurut Ummi Sri Yulinda selaku Guru TK IT Rabbani Muara Enim, beliau mengatakan:

“Adapun Program rutinitas yang dilaksanakan setiap hari yang Insya Allah sudah menjadi suatu Kebiasaan anak didik seperti Memberi salam guru pada saat datang dan pulang sekolah, membaca doa sehari-hari dan lain-lain. walaupun masih ada beberapa anak yang masih belum melaksanakan kegiatan rutinitas secara baik namun dengan adanya kegiatan Rutinitas ini anak akan mulai terbiasa sedikit demi sedikit. Yang mana kegiatan ini sudah menjadi suatu kebiasaan setiap hari” (Sri Yulinda, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis ketahui pelaksanaan Program kegiatan rutinitas di TK IT Rabbani Muara Enim sudah berjalan cukup baik. Kegiatan rutinitas ini sudah menjadi suatu pembiasaan bagi anak-anak TK IT Rabbani Muara Enim yang dilaksanakan secara terus menerus. Sehingga bisa tertanam karakter nilai Islami yang baik.

Kegiatan Terintegrasi adalah kegiatan pengembangan nilai-nilai agama yang diintegrasikan dengan pengembangan aspek lainnya, meliputi: aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik dan seni yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang lebih nyata. Menurut ummi Sri Yulinda selaku guru TK IT Rabbani Muara Enim, dalam program kegiatan terintegrasi ini memerlukan materi yang sesuai yang mana pembelajaran dalam menanamkan karakter nilai Islami merupakan tugas dan kewajiban setiap guru disekolah dan orang tua di rumah. Kegiatan penanaman nilai-nilai ini dapat terintegrasi dengan baik harus terlebih dahulu menyusun satuan kegiatan harian agar bisa berjalan dengan baik dan efisien (Sri Yulinda, 2018). Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis program kegiatan terintegrasi di TK Rabbani Muara Enim sudah berjalan dengan baik sehingga dalam penanaman karakter nilai islami bisa berjalan dengan sesuai. Hal ini sesuai dengan teori menurut Kim tentang perkembangan anak yaitu teori kognitif yang berfokus pada pola pikir seseorang, ide utama dari Piaget adalah anak berpikir dengan cara berbeda dibandingkan dengan orang dewasa (NoorHapizah, 2022).

Kegiatan khusus adalah program kegiatan yang secara khusus dirancang untuk pengembangan nilai-nilai agama dan moral, dan tidak selalu terkait langsung dengan pengembangan kemampuan dasar lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Ummi Sri Yulinda selaku Guru TK IT Rabbani Muara Enim, Program kegiatan khusus atau upaya yang dilakukan guru di TK IT Rabbani Muara Enim, disesuaikan dengan waktu-waktu tertentu dan tempat pelaksanaannya dan materi pengembangan yang memerlukan penanganan khusus seperti, pelaksanaan Sholat Dhuha, mengaji, dan menonton siroh setiap pekan (Sri Yulinda, 2018)

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa program kegiatan khusus di TK IT Rabbani Muara Enim sudah terprogram walaupun masih ada beberapa

pengembangan yang harus memerlukan penanganan khusus seperti praktik sholat dan mengaji hal ini memerlukan waktu yang khusus, pendalaman pembahasan dan dukungan dari berbagai pihak yang berkaitan. Dengan adanya upaya-upaya tersebut penanaman karakter anak di TK IT Rabbani Muara Enim dapat terprogram dan tertanam dalam diri Mereka terutama tentang nilai karakter Islami atau perilaku yang baik pada diri peserta didik sejak usia dini agar mereka mampu menanamkan dalam jiwa Mereka karakter tersebut. Adalah kegiatan pengembangan nilai-nilai agama yang diintegrasikan dengan pengembangan aspek lainnya, meliputi: aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik dan seni yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang lebih nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman karakter Islami pada anak usia dini di TK IT Rabbani Muara Enim. Faktor pendukung meliputi kerja sama antara guru dan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana, serta adanya motivasi dari dalam diri anak (Sri Yulinda, 2018). Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi aspek penting karena penanaman karakter tidak dapat berjalan optimal tanpa kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bersifat holistik dan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai Islami. Adapun motivasi internal anak berperan dalam mempercepat proses penerimaan dan pembiasaan nilai karakter.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga, keragaman karakter anak, serta keterbatasan konsentrasi anak usia dini. Kurangnya penguatan di lingkungan keluarga menyebabkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak terbentuk secara konsisten. Di sisi lain, perbedaan karakter anak menuntut guru untuk menerapkan pendekatan yang variatif, yang dalam praktiknya membutuhkan waktu dan kesabaran. Selain itu, keterbatasan konsentrasi anak usia dini menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif agar proses penanaman karakter dapat berjalan efektif. Dengan demikian, keberhasilan penanaman karakter Islami tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga serta kesiapan karakteristik peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penanaman karakter Islami pada anak usia dini di TK IT Rabbani Muara Enim dilakukan melalui strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi kejujuran, religiusitas, disiplin, kemandirian, toleransi, dan rasa ingin tahu. Proses pembentukan karakter tersebut dilaksanakan melalui program kegiatan rutin, kegiatan terintegrasi, dan kegiatan khusus yang secara konsisten diarahkan untuk membentuk perilaku Islami pada peserta didik. Strategi yang diterapkan guru dilakukan melalui pembiasaan mengucapkan salam, bersalaman, mengantre, menghafal doa sehari-hari, praktik ibadah, serta kegiatan yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian peserta didik. Keberhasilan penanaman karakter dipengaruhi oleh kerja sama antara guru dan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana, serta motivasi internal peserta didik. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga, keragaman karakter peserta didik, serta keterbatasan konsentrasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan yang bersifat holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini agar nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Lebih lanjut, guru PAUD maupun lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran karakter yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter Islami ke dalam kegiatan rutin sekolah melalui pembiasaan salam, doa, praktik ibadah, kegiatan bermain edukatif, dan aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan tanggung jawab serta sikap sosial peserta didik. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan dan program pendampingan agar pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islami dapat berlangsung secara lebih efektif.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Winsidi, S.Fil. M.Hum, merupakan seorang Doktor Peradaban Islam dari UIN Raden Fatah Palembang yang diselesaikan pada tahun 2021, penulis juga pernah melakukan studi banding di universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Teknologi Malaysia, saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di STIT Muara Enim, dan juga sebagai peneliti STIT Muara Enim, beberapa karya seperti buku ilmu kalam, filsafat Umum, serta beberapa artikel.

Email: winsidi108@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2011). *Pembelajaran nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. PT Raja Grafindo.
- Al-Qur'an dan Terjemah. Departemen Agama RI.
- Arifuddin, M. (2021). *Pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya bangsa: Konsep dan praktik baik di Kota Palu*. Endece Press.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*. Rineka Cipta.
- Izzati, A. N., Zamzam, A. F., & Prabowo, M. I. (2023). Peran guru dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan hadits. *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4), 251–259. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>
- Junaedi Sitika, A., Zahwa, E. K., Kinasih, E. A. S., Sanjaya, E., Maharani, E. N., & Hamasah, H. S. (2023). Pendidik menurut ajaran agama Islam. *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4), 302–314. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v7i4.19318>
- Kusnan, et al. (2022). Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Fastabiqul Khairat Airmadidi Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Indonesian*, 2(1).

- Noorhapizah. (2022). *Teori perkembangan peserta didik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rahman, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Samsinar, et al. (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Akademia Pustaka.
- Sri Yulinda. (2018). Wawancara pribadi
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarno. (2016). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik. *Al-lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 2(1). 125
- Sutarti, T. (2018). *Pendidikan karakter untuk anak usia dini*. CV Aksara Media Pratama.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Syafril, Amri, U. (2014). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers.
- Zubairi. (2022). *Profesionalisme guru pendidikan agama Islam era revolusi*. CV Adanu Abimata.